



STUDI FENOMENOLOGIS KEBAHAGIAAN PUSTAKAWAN DALAM KEIKUTSERTAAN CALL FOR PAPER DAN CALL FOR BEST PRACTICE

Hana Isnaini Al Husna¹

¹Universitas Islam Indonesia, Indonesia.

¹Email : hana@uii.ac.id

Keywords:

Call for paper;
Call for best practice;
FPPTI;
KPPTI;
Well-being.

ABSTRACT

(Objectives) This study aims to explore the experiences, values of happiness, and impacts of participation in the Call for Paper (CFP) and Call for Best Practice (CFBP) events organized by the Indonesian Higher Education Library Forum (FPPTI) during the 2nd International Conference of Indonesian Higher Education Libraries (KPPTI). **(Method)** A qualitative research approach with a phenomenological method was employed. Data were collected through interviews using open-ended questionnaires, observations, documentation, and literature reviews. The open-ended questionnaire was distributed to participants via WhatsApp groups specifically created for CFP and CFBP attendees. Data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), which involved stages such as preparing the questionnaire, taking initial notes, identifying emergent themes, formulating superordinate themes, establishing patterns across participants, and reporting findings. **(Finding)** The study identified five dimensions of happiness based on the PERMA framework: (a) Positive Emotions, reflected in feelings of enthusiasm, joy, pride, happiness, optimism, and satisfaction; (b) Engagement, demonstrated by the ability to submit work and present it publicly; (c) Relationships, evidenced through research collaborations; (d) Meaning and Purpose, illustrated by knowledge and experience sharing; and (e) Accomplishment and Achievement, reflected in increased publications supporting career advancements. Key benefits of participating in CFP and CFBP include enhanced writing and presentation skills, improved personal and institutional branding, sharing ideas and experiences, boosted confidence, self-actualization, expanded networking opportunities, and personal growth through breaking routines. These findings suggest that the happiness derived from such activities can enhance librarians' productivity in scientific writing and encourage continued participation in similar events with enthusiasm and positivity.

Article History

Received : 05 – 11 - 2024

Revised : 29 – 11 - 2024

Accepted : 30 – 11 - 2024

ABSTRAK

(Tujuan Penelitian) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, nilai kebahagiaan, dan dampak keikutsertaan dalam acara *call for paper* (CFP) maupun *call for best practice* (CFBP) yang diselenggarakan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) dalam Konferensi Internasional Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (KPPTI) ke-2. **(Metode)** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terbuka, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Kuesioner terbuka disebarkan kepada peserta melalui grup WhatsApp peserta CFP dan CFBP KPPTI 2. Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang melibatkan tahap seperti mempersiapkan kuesioner

Author Correspondence: Hana Isnaini Al Husna (hana@uii.ac.id)

Copyright © 2024 | Available online at : <https://www.rjfhuiinib.org/index.php/shaut>



Please Cite this Article in APA Style:

Al Husna, H. I. (2024). Studi fenomenologis kebahagiaan pustakawan dalam keikutsertaan call for paper dan call for best practice. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 16(2), 179 - 194. <https://doi.org/10.37108/shaut.v16i2.1540>

terbuka, pencatatan temuan awal, mengidentifikasi tema yang muncul, merumuskan tema utama, menentukan pola di antara peserta dan melaporkan hasil. **(Hasil Penelitian)** Studi ini mengidentifikasi lima dimensi kebahagiaan berdasarkan kerangka PERMA: (a) *Positive emotions* (emosi positif), tercermin dalam perasaan antusiasme, kebahagiaan, kebanggaan, kegembiraan, optimisme, dan kepuasan; (b) *Engagement* (keterlibatan), yang ditunjukkan melalui kemampuan untuk mengirimkan karya dan mempresentasikannya secara publik; (c) *Relationship* (hubungan), dibuktikan melalui kolaborasi penelitian; (d) *Meaning and Purpose* (makna dan tujuan), digambarkan melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman; dan (e) *Accomplishment and Achievements* (pencapaian dan prestasi), tercermin dalam meningkatnya publikasi yang mendukung kemajuan karier. Manfaat utama dari partisipasi dalam CFP dan CFBP meliputi peningkatan keterampilan menulis dan presentasi, branding pribadi dan institusi yang lebih baik, berbagi ide dan pengalaman, peningkatan kepercayaan diri, aktualisasi diri, perluasan jaringan, dan pertumbuhan pribadi melalui pemutusan rutinitas. Temuan ini menyarankan bahwa kebahagiaan yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan produktivitas pustakawan dalam penulisan ilmiah dan mendorong partisipasi berkelanjutan dalam acara serupa dengan antusiasme dan positif.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat membawa tantangan baru bagi pustakawan dalam menjalankan tugas profesional. Untuk mengatasi tantangan ini, pustakawan memerlukan *platform* untuk berbagi ide, wawasan, dan pengalaman, seperti *call for paper* (CFP) atau *call for best practice* (CFBP). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pustakawan melalui karya tulis ilmiah tetapi juga mengasah keterampilan presentasi dan memperluas jejaring profesional. Pengembangan profesi pustakawan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala Perpustnas No. 2 Tahun 2008, mencakup pembuatan karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan. Selain itu, menurut (Sudarsono, 2010), pengembangan keprofesionalan pustakawan tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga aspek kepribadian yang mendalam. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Continuing Professional Development* (CPD), yang berfokus pada pengembangan kompetensi, kualitas pribadi, dan motivasi untuk menghindari kejenuhan serta meningkatkan daya saing pustakawan.

Salah satu bentuk implementasi CPD adalah Konferensi Internasional ke-2 yang diselenggarakan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), yang memberikan platform bagi pustakawan untuk mempresentasikan karya ilmiah dan memperluas jaringan kolaborasi. Presentasi *call for paper* maupun *call for best paper* dilakukan secara individu maupun kelompok. Peserta terlihat antusias dalam presentasi dan juga dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peserta dan reviewer. Antusias dari peserta tersebut juga dirasakan dengan banyaknya peserta yang hadir dalam acara tersebut yaitu sebanyak 123 perguruan tinggi di Indonesia (FPPTI, 2023). Setelah acara berlangsung penulis ditawarkan kolaborasi penelitian dari beberapa peserta serta diminta membantu mengisi *link* kuesioner melalui *WhatsApp* pribadi. Menurut Linda Popov (1997), antusiasme adalah tampilan yang membawa keceriaan dan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan salah satu emosi positif yang sedang banyak dilakukan riset dalam Psikologi Positif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan khususnya di dunia kerja. Psikologi positif sendiri merupakan sebuah cabang ilmu psikologi yang menitikberatkan kajiannya pada kekuatan yang dimiliki oleh manusia (King, 2014). Kekuatan manusia tersebut seperti adanya harapan, kebahagiaan, optimisme, rasa bersyukur, *grit*, dan resiliensi (Wardani & Amalia, 2020).

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi emosi positif, seperti kebahagiaan, antusiasme, dan manfaat psikologi positif, yang dirasakan pustakawan selama keikutsertaannya dalam kegiatan *call for*

paper dan call for best practice. Selain membahas manfaat profesional dari partisipasi dalam konferensi FPPTI, penelitian ini menggali pengalaman pribadi pustakawan terkait emosi positif yang mereka rasakan. Meskipun psikologi positif dan emosi seperti kebahagiaan telah banyak dibahas dalam penelitian umum, penerapannya dalam konteks Continuing Professional Development (CPD) pustakawan, khususnya di Indonesia, belum banyak diteliti. Penelitian ini mengintegrasikan konsep psikologi positif dalam kajian pustakawan, memberikan perspektif baru mengenai manfaat emosional dari kegiatan ilmiah dan profesional mereka. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, yang lebih fokus pada aspek teknis seperti kompetensi menulis atau strategi pelatihan pustakawan. Sebagai contoh, penelitian oleh (Noviawijayawaty & Sulistialie, 2019), mengkaji kompetensi pustakawan melalui keikutsertaan dalam call for paper, sementara (Tri Hardiningtyas, 2018), meneliti strategi peningkatan kompetensi menulis pustakawan melalui studi kasus. Di sisi lain, penelitian oleh (Ryff, 2022) dan (Diener et al., 2018), menyoroti emosi positif dan kesejahteraan emosional dalam konteks profesional. Penelitian ini memperluas diskusi tentang pengembangan kompetensi profesional pustakawan ke dimensi kesejahteraan emosional, menggabungkan aspek teknis dan psikologis yang relevan dengan kebutuhan pustakawan di era modern.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana emosi positif berupa kebahagiaan yang dirasakan oleh pustakawan serta manfaat yang didapatkan dalam keikutsertaan kegiatan *call for paper* dan *call for best practice*, khususnya dalam konteks KPPTI ke-2 yang diadakan oleh FPPTI. Serta manfaat praktis yang diharapkan adalah untuk mendorong pustakawan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah dengan memahami manfaat emosional dan profesional yang dapat diraih.

TINJAUAN PUSTAKA

Pustakawan

Sumber daya manusia yang bertugas untuk mengelola perpustakaan disebut dengan Pustakawan. Pustakawan jika dilihat dari arti kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “pustaka” yang artinya kitab atau buku. Penambahan akhiran “wan” menunjukkan sebagai orang yang memiliki pekerjaan atau profesi yang berkaitan erat dengan dunia pustaka atau bahan pustaka. Dalam Bahasa Inggris pustakawan disebut sebagai “*librarian*” yang asal katanya diambil dari kata “*library*”. Tugas pustakawan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Pasal 1 ayat (8) dinyatakan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Presiden RI, 2007).

Seorang pustakawan memiliki jabatan fungsional yang diatur dalam Permen PANRB Nomor 1 Tahun 2023, yang menyatakan bahwa Jabatan Fungsional (JF) adalah kelompok jabatan dengan tugas pelayanan berdasarkan keahlian dan keterampilan tertentu (MENPANRB, 2023). Salah satu tugas utama pustakawan, baik di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), adalah pengembangan profesi. Pustakawan di PTN mengikuti sepenuhnya aturan pemerintah, sementara di PTS, mereka mengacu pada aturan pemerintah dan kebijakan internal masing-masing. Di PTS, salah satu sistem yang masih digunakan untuk pengajuan kenaikan jabatan fungsional adalah Daftar Urutan Pengajuan Angka Kredit (DUPAK), di mana pengembangan profesi, termasuk penulisan karya ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi, menjadi salah satu poin utama. Oleh karena itu, pustakawan perlu terus mengasah kemampuan menulis sebagai bagian dari kewajiban pengembangan profesi. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No. 2 Tahun 2008 menegaskan bahwa ruang lingkup pengembangan profesi pustakawan meliputi penulisan karya ilmiah. Upaya lain untuk

meningkatkan pengembangan profesi antara lain melalui seminar dan pelatihan di bidang perpustakaan. Menurut Lasa Hs (2009) dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia (Ismanto, 2020), pengembangan profesi mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan bakat yang mendukung pelaksanaan tugas pustakawan.

Sedangkan menurut (Sudarsono, 2010), terdapat hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam pengembangan keprofesionalan pustakawan yaitu mencakup tentang kepribadian. Pengembangan keprofesionalan pustakawan kemudian muncul istilah *Continuing Professional Development (CPD)* yang menekankan pengembangan kompetensi, kualitas pribadi, dan motivasi untuk mencegah kejenuhan serta meningkatkan daya saing. Istilah *Continuing Professional Development (CPD)* selain mencakup pemeliharaan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta mutu pribadi, yang meliputi: 1) menjaga dan meningkatkan kompetensi kerja, 2) tetap kompetitif di dunia kerja, 3) menunjukkan komitmen pribadi melalui tugas masa depan, dan 4) mencegah kejenuhan dengan menghadirkan tantangan intelektual baru. Oleh karena itu, penting bagi pustakawan untuk mengikuti kegiatan yang mendukung pengembangan pribadi dan profesional mereka.

Menurut (Moonasar, 2024), CPD memberdayakan pustakawan untuk beradaptasi dengan mulus dengan lanskap perpustakaan yang dinamis. Dengan membekali pustakawan dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga tetap dapat mengikuti tren terbaru, teknologi, dan praktik terbaik di bidangnya. Temuan dalam penelitian tersebut telah membawa implikasi untuk perencanaan dan pelaksanaan program dan kegiatan CPD yang sedang berlangsung di semua perpustakaan akademik. Penelitian mengenai CPD ini juga dilakukan oleh (Campbell-Meier & Goulding, 2021), dengan menggunakan kerangka Guskey (2000) untuk menilai dampak CPD dalam jangka pendek dan panjang, mengungkap bagaimana CPD memicu perubahan dalam praktik individu, pembelajaran organisasi, dan inovasi layanan.

Call for paper dan call for best practice

Call for papers (CFP) adalah karya ilmiah yang dikirimkan dalam konferensi, edisi khusus jurnal, atau volume pada jurnal yang diedit. Sedangkan *call for best practice* (CFPB) dalam (Salam, 2017), disebutkan sebagai suatu ide atau gagasan praktik terbaik (*best practice*) terhadap suatu teknik, metode, proses, aktivitas atau kegiatan, insentif atau penghargaan (*reward*) yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar biasa dibandingkan dengan yang pernah diterapkan sebelumnya. *Call for paper* maupun *call for best paper* pada intinya adalah penulisan karya ilmiah. Praktek terbaik dalam bidang perpustakaan yang paling efisien (upaya paling sedikit) dan efektif (hasil terbaik) untuk menyelesaikan suatu tugas, berdasarkan prosedur berulang-ulang (disampaikan di berbagai tempat) dengan memberikan bukti nyata yang dapat mengubah perilaku individu dapat dituangkan dalam *best practice*. *Call for paper* maupun *call for best practice* merupakan undangan atau ajakan untuk mengirimkan tulisan, biasanya telah ditentukan temanya (Noviawijayawaty & Sulistialie, 2019).

Konsep Kebahagiaan Menurut Psikologi Positif

Kebahagiaan adalah emosi dasar dan merupakan perasaan yang paling diharapkan setiap manusia. Seligman dalam bukunya *Authentic Happiness* (2002) menggali mengenai arti kebahagiaan dan cara mengukurnya. kebahagiaan dapat diartikan sebagai perasaan menyenangkan dengan ditunjukkan melalui rasa puas, gembira, dan sejahtera. Kebahagiaan merupakan emosi positif dan akan memberikan efek atau dampak positif juga pada manusia (Sriaissah & Maryam, 2022). Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai perasaan senang dan emosi positif yang dipengaruhi oleh sebelas faktor, yaitu kesehatan, ekspresi emosi, kebutuhan, ekspektasi, *quality time*, pengetahuan, rasa percaya diri, aktivitas, pencapaian, keinginan, dan relasi sosial (Putri & Candra, 2023). Kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan serta ketentraman hidup yang muncul secara lahir dan batin yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi diri. Seseorang yang mengalami ketentraman dalam hidupnya

maka individu tersebut akan merasa berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kebahagiaan yang dahulunya merupakan sesuatu yang abstrak kini dapat diukur. Dalam perkembangannya *Authentic Happiness* (2002) kemudian diturunkan menjadi teori *well-being* oleh (M. Seligman, 2011), dalam *What Is Well-Being?* Tiga elemen dasar yang menjadi konsep dari kebahagiaan (*happiness*) yaitu emosi positif (*positive emotions*), keterlibatan (*engagement*) dan makna hidup (*meaning*). Selanjutnya tiga elemen kebahagiaan tersebut berkembang menjadi sesuatu yang dapat diukur.

Konsep kebahagiaan tersebut diturunkan kedalam konsep *well-being* dengan penggunaan lima elemen untuk mengukur kebahagiaan yang dikenal dengan singkatan PERMA (Sekarini et al., 2020). Pembahasan tentang penerapan elemen-elemen PERMA dalam konteks pustakawan mungkin belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur yang ada, tetapi beberapa penemuan terkait eksplorasi emosi positif seperti yang dilakukan oleh (Lai et al., 2018), sebuah penelitian tentang pendidikan positif di Hong Kong menggunakan model PERMA-H multidimensional untuk mengevaluasi kesejahteraan siswa sekolah dasar. Model ini mengintegrasikan elemen-elemen dari kerangka PERMA dengan faktor tambahan seperti kesehatan, dan menunjukkan bagaimana kekuatan karakter dapat memediasi hubungan antara keterlibatan positif dengan kepuasan hidup secara umum. Penerapan PERMA lainnya yang dilakukan oleh (Donaldson et al., 2022), Dalam psikologi organisasi, kerangka PERMA+4 yang diperluas diperkenalkan untuk menilai kesejahteraan dan kinerja terkait pekerjaan dengan lebih baik. Kerangka ini mencakup kesehatan fisik, pola pikir, lingkungan kerja, dan keamanan ekonomi sebagai komponen penting dalam kesejahteraan tempat kerja. Model ini menyoroti bagaimana elemen-elemen tersebut dapat berperan dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kesejahteraan secara keseluruhan bagi karyawan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian PERMA dalam pengembangan profesi pustakawan dapat memperkaya pemahaman tentang kesejahteraan emosional dan profesional mereka. Untuk memperkaya studi ini, pendekatan yang lebih komprehensif terhadap masing-masing elemen dalam konteks profesi pustakawan menggunakan PERMA dengan lima konsep kebahagiaan (M. Seligman, 2011), yang terdiri dari:

- a. (P) *Positive Emotion*, kebahagiaan dan kepuasan termasuk dalam emosi positif, dan diperluas lagi yang termasuk dalam emosi positif adalah harapan, minat, sukacita, cinta, kasih sayang, kebanggaan, hiburan, dan rasa syukur.
- b. (E) *Engagement*, Fokus pada tugas yang ada sehingga memperoleh totalitas. Kemampuan serta keterampilan pada seseorang untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas yang menantang. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dengan menghabiskan waktu di alam, menonton, mendengarkan, dan melakukan pengamatan pada sesuatu yang terjadi disekitar kita (Petersen et al., 2021).
- c. (R) *Relationship*, membangun hubungan dengan manusia lain. Memiliki hubungan yang mengacu pada perasaan didukung, dicintai, dan dihargai merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Contoh dalam membangun hubungan relationship antara lain bergabung dalam kelompok (grup) sesuai dengan minat, ciptakan persahabatan dengan orang terdekat, melakukan pendekatan dengan orang-orang yang belum kita kenal untuk menciptakan teman baru, serta menghubungi teman yang sudah lama tidak bertemu. Sebagaimana yang disampaikan (Carr, 2004, p. 408) Kerjasama dengan teman sejawat menjadi potensi sumber kebahagiaan. Hubungan Kerjasama dengan teman yang tidak memiliki rasa persaingan akan saling mendukung satu sama lain sehingga tercipta hubungan *symbiosis mutualisme*.
- d. (M) *Meaning and Purpose*, pada elemen ini prinsip kebermanfaatan menjadi landasannya. Tujuan hidup yang jelas agar dapat bermanfaat dan membantu sesama serta fokus pada hal-hal yang penting dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Cara agar dapat lebih bermanfaat salah

satunya dengan bergabung serta terlibat dalam organisasi yang dianggap penting (Tang et al., 2022). Dapat juga dengan mencoba hal-hal yang baru, berfikir seseorang dapat kita bantu dengan passion serta habiskan *quality time* bersama orang-orang tersayang.

- e. (A) *Accomplishment* atau *Achievements*, pencapaian adalah hasil dari suatu usaha atau kerja untuk mencapai tujuan. Prestasi memiliki kontribusi pada kesejahteraan yang dicapai dengan rasa bangga. Pada pencapaian ada hasil dari bekerja untuk mencapai tujuan, menguasai usaha, dan memiliki motivasi diri untuk menyelesaikan sesuatu yang mulai lakukan. Pada pencapaian ini dapat dilakukan beberapa langkah antara lain: tetapkan tujuan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis dan terencana (Falecki et al., 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman dalam (Mayendry et al., 2020), antara lain berpikir positif terhadap apa yang terjadi, optimis terhadap kemampuan diri, pemecahan masalah, pengendalian diri dan kerja sama. Faktor-faktor di atas dapat diukur dengan menggunakan konsep PERMA (Seligman, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengkaji pengalaman yang dialami oleh pustakawan dalam mengikuti *call for paper* dan *best practice* yang diselenggarakan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI). Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2019), adalah pemaknaan yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman hidup mereka terkait suatu fenomena, sementara Schutz dalam (Yulian, 2019), mengartikan fenomenologi sebagai proses penafsiran tindakan sosial. Peneliti berperan aktif sebagai peserta dalam konferensi tersebut, yang diselenggarakan pada 1-3 November 2023 di Soegijapranata Catholic University, Semarang (FPPTI, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dalam bentuk kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, terutama untuk menggali pengalaman dan persepsi responden (Creswell, 2019). Pernyataan lain bahwa dalam penelitian kualitatif, data primer sering kali berasal dari wawancara, observasi, dan kuesioner terbuka, yang memberi responden kebebasan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara lebih luas (Flick, 2018).

Proses pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu semua peserta KPPTI ke-2 yang tergabung dalam WhatsApp peserta *call for paper* dan *call for best practice* serta bersedia untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait emosi positif yang dirasakan selama proses partisipasi. Sedangkan kriteria inklusinya adalah peserta yang belum pernah mengikuti *call for paper* dan *call for best practice*. Cara mendapatkan informan dengan kuesioner terbuka berbentuk Google Forms yang dikirimkan kepada 53 informan yang terdaftar dalam grup WhatsApp peserta *call for paper* dan *call for best practice*. Dalam *Google Forms* tersebut telah disertakan *informed consent* dan 13 orang menyatakan bersedia. Sebanyak 53 peserta yang terdaftar dalam grup *WhatsApp* hanya 32 peserta yang mengikuti presentasi dalam *call for paper* dan *call for best practice* (FPPTI, 2023). Meskipun jumlah responden terbatas, yakni hanya 13 orang dari 32 yang dijangkau, jumlah ini masih dianggap cukup untuk penelitian fenomenologi, karena penelitian fenomenologi tidak berfokus pada generalisasi populasi, melainkan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu. Dalam pendekatan fenomenologi, seperti yang dijelaskan oleh (Creswell, 2019), jumlah informan tidak perlu besar, karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman yang mendalam.

Fenomenologi lebih menekankan pada kualitas dan kedalaman data yang diperoleh, bukan pada kuantitas. Seperti yang dijelaskan oleh (Moustakas, 2011), pendekatan fenomenologi dapat

mengungkap pengalaman subjektif individu dengan menggunakan sampel kecil, asalkan data yang dikumpulkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, jumlah 13 informan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini cukup untuk memperoleh data yang mendalam dan representatif mengenai pengalaman emosional pustakawan dalam konteks *call for paper* dan *call for best practice*. Data juga dikumpulkan melalui wawancara pribadi via *WhatsApp*, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Sumber data sekunder diperoleh dari Booklet KPPTI ke-2, flyer, dan situs web FPPTI (<https://fppti.or.id/kppti/>) yang memuat informasi terkait pelaksanaan konferensi beserta jadwal presentasi *call for paper* dan *call for best practice* ((FPPTI, 2023). Profil dari 13 informan kemudian dikodekan untuk mempermudah analisis data lebih lanjut. Berikut data pengkodean informan yang tersaji dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Pengkodean Informan

No	Informan	Kode
1	Subyek 1	SBJ 1
2	Subyek 2	SBJ 2
3	Subyek 3	SBJ 3
4	Subyek 4	SBJ 4
5	Subyek 5	SBJ 5
6	Subyek 6	SBJ 6
7	Subyek 7	SBJ 7
8	Subyek 8	SBJ 8
9	Subyek 9	SBJ 9
10	Subyek 10	SBJ 10
11	Subyek 11	SBJ 11
12	Subyek 12	SBJ 12
13	Subyek 13	SBJ 13

Sumber: Hasil Analisa Dokumen (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebahagiaan

Dari kuesioner terbuka yang telah disampaikan kepada 32 peserta *call for paper* dan *call for best practice* dalam acara KPPTI ke-2, sebanyak 13 orang yang bersedia mengisi kuesioner terbuka tersebut. Pada Seligman (2011) dalam (Butler & Kern, 2016), menggunakan pertanyaan berdasarkan pada enam elemen konsep PERMA akan digali kebahagiaan pustakawan yang mengikuti *call for paper* maupun *call for best practice* pada KPPTI ke 2 sebagai berikut:

a. (P) Positive Emotion

Kebahagiaan dan kepuasan pustakawan tercermin dari emosi positif yang dirasakan saat mempresentasikan karya dalam *call for paper* (CFP) maupun *call for best practice* (CFPB). Proses presentasi menandakan bahwa karya mereka telah diterima oleh penyelenggara, yang merupakan pencapaian penting. Emosi bahagia dapat diartikan sebagai perasaan menyenangkan yang ditunjukkan melalui rasa puas, senang, bangga, dan antusias. Kebahagiaan sebagai emosi positif memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu, termasuk meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan profesional (Sriaissah & Maryam, 2022). Jawaban para informan mencerminkan beragam emosi positif, seperti:

“bangga, karya tulis yang diangkat dari topik perpustakaan yg dimiliki dapat memberikan gambaran ke peserta yang lain” (SBJ1, 2023)

“happy, karena dapat menambah pengalaman dan kepercayaan diri” (SBJ10, 2023)

“antusias, karena senang orang lain bisa melihat karya saya” (SBJ11, 2023)

Perasaan tersebut muncul dari berbagai faktor, seperti diterimanya karya ilmiah (lolos), berbagi ilmu dengan peserta lain, kesempatan belajar berbicara di depan umum, menambah pengalaman, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Meskipun ada informan yang merasa cemas atau gugup, keberhasilan mereka dalam mengatasi tantangan ini mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional. Fenomena ini selaras dengan teori psikologi positif, yang menjelaskan bahwa tantangan sering kali memunculkan perasaan campuran namun dapat mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan emosional (Ryff, 2022). Kebahagiaan merupakan emosi dasar yang diharapkan semua individu. Sebagai keadaan pikiran dan perasaan yang membawa ketentraman lahir dan batin, kebahagiaan membantu individu merasa berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

b. (E) *Engagement*

fokus pada tugas yang ada sehingga memperoleh totalitas. Kemampuan serta keterampilan pada seseorang untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas yang menantang merupakan ikatan emosi yang luar biasa pada seseorang. Keterlibatan pustakawan dalam penulisan *call for paper* maupun *call best practice* merupakan tugas yang menantang bagi pustakawan. Salah satunya adalah setelah karya disubmit harus menunggu pengumuman lolos dan tidaknya untuk kemudian dipresentasikan. Hal tersebut meski ada sedikit gugup tetapi perasaan senang tentunya lebih mendominasi. Sedikit cemas pada saat berbicara di depan umum merupakan fenomena umum yang dialami oleh beberapa orang. Sebagaimana penelitian (Rengganawati, 2024), bahwa sebagian mahasiswa mengalami kecemasan dan ketidaknyamanan saat harus berbicara didepan orang yang lebih tinggi, di depan umum (pidato) atau wawancara. Kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum merupakan sesuatu yang menantang. Dan akhirnya setelah dapat melewati tahap presentasi dengan baik maka kebahagiaan yang dirasakan.

“Senang dan sedikit gugup, karena bersaing dengan perpustakaan universitas ternama dari beberapa daerah” (SBJ6, 2023)

“Bangga, bisa lolos dan presentasi, berbagi ilmu” (SBJ12, 2023)

“Gugup pasti, tetap berusaha memberikan yg terbaik” (SBJ13, 2023)

c. (R) *Relationship*

Relationship, membangun hubungan dengan manusia lain, hasil dari 13 informan yang bersedia mengisi kuesioner didapatkan data sebagai berikut: Dalam ikut ajang *call for paper* atau *call for best practice* preferensi penulisan apakah berkelompok atau tunggal? Sebagian besar informan (11 dari 13) memilih untuk menulis berkelompok dalam kegiatan *call for paper* (CFP) dan *call for best practice* (CFPB). Alasan utama dibalik pilihan ini adalah efisiensi dan pembagian tugas. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar informan, penulisan dalam kelompok memungkinkan mereka untuk saling berbagi wawasan dan mempercepat penyelesaian tugas, terutama saat waktu penelitian terbatas. Selain itu, keberagaman perspektif dalam kelompok dianggap memperkaya hasil tulisan. Sebagai contoh, salah satu informan menyatakan bahwa bekerja dalam kelompok memungkinkan pembagian ide dan pengetahuan antar anggota, yang tentunya memperkaya substansi penelitian. Namun, ada juga beberapa informan (2 orang) yang memilih untuk menulis sendiri. Alasan yang dikemukakan adalah kesulitan dalam menemukan mitra yang sepemahaman atau kurangnya kepercayaan diri dalam bekerja dalam kelompok. Hal ini mungkin menunjukkan adanya kebutuhan individu untuk lebih mandiri atau ketidaknyamanan dalam bekerja bersama orang lain yang memiliki latar belakang atau

pemikiran yang berbeda. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penulisan berkelompok lebih dominan dalam konteks CFP/CFPB, yang mungkin terkait dengan nilai kolaborasi dalam bidang akademik dan pengembangan profesional pustakawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kolaborasi dalam penulisan akademik dapat memperkuat kompetensi penulis dan memperkaya ide-ide yang dihasilkan (Santoso et al., 2020). Jawaban responden mencerminkan bahwa keikutsertaan dalam *call for paper* dan *call for best practice* ada yang berkelompok maupun individu. Alasan mengapa lebih memilih berkelompok atau berkolaborasi baik dengan dosen maupun dengan pustakawan yang lain adalah waktu mepet, memaksimalkan penyebaran informasi, dan sharing wawasan serta ide.

“berkelompok karena biasanya waktu penelitian mepet bisa bagi tugas” (SBJ3, 2023)

“Berkelompok dengan dosen dan tendik dari bidang lain. Untuk memaksimalkan penyebaran informasi ke masyarakat” (SBJ6, 2023)

“Berkelompok karena akan memudahkan dan saling sharing wawasan dan informasi” (SBJ8, 2023)

d. (M) *Meaning and Purpose*

Elemen *Meaning and Purpose*, prinsip kebermanfaatan menjadi landasan utama. Tujuan hidup yang jelas dan bermakna membantu individu untuk menghadapi tantangan dan kesulitan, serta memberikan dampak positif bagi sesama. Dalam konteks pustakawan, berbagi pengalaman melalui *best practice*, *sharing knowledge*, belajar berbicara di depan umum, dan menumbuhkan kepercayaan diri mencerminkan upaya menciptakan kebermanfaatan yang sejalan dengan nilai-nilai profesional mereka. Makna hidup seringkali ditemukan dalam aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain, seperti yang dikemukakan oleh (Fatimah, 2023), dalam penelitiannya terhadap kebahagiaan anak jalanan, bahwa tujuan hidup yang jelas dan berfokus pada kebermanfaatan dapat membantu individu mengatasi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Dalam konteks pustakawan, kegiatan seperti berbagi ilmu dan pengalaman tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta lain tetapi juga menciptakan rasa pencapaian dan kepuasan yang mendalam bagi diri mereka sendiri. Aktivitas yang memiliki makna ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial tetapi juga membantu individu untuk merasa lebih terhubung dengan komunitas profesional mereka. Sebagaimana (Steger, 2019) mengungkapkan, bahwa pekerjaan yang bermakna meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dan mendukung pertumbuhan pribadi. Begitu juga pada pustakawan, berbagi pengetahuan dengan rekan kerja dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional tetapi juga memberikan rasa kebermanfaatan. Pustakawan merasakan kepuasan dan makna ketika mereka dapat berbagi pengalaman serta memperkaya wawasan rekan sejawat.

“antusias, karena senang orang lain bisa melihat karya saya..... ingin sharing knowledge dengan teman seprofesi sekaligus dinas luar biar ngga bosan” (SBJ11, 2023)

“senang karena bisa berbagi pengalaman dengan peserta lain, belajar berbicara di depan umum dan menambah Percaya Diri (PD)” (SBJ3, 2023)

e. (A) *Accomplishment atau Achievements*

Seligman (2011) dalam bukunya *Flourish* menjelaskan bahwa pencapaian adalah elemen penting untuk membangun rasa kebermanfaatan dalam hidup dan meningkatkan kesejahteraan jangka Panjang. Pencapaian didefinisikan sebagai hasil dari usaha, kerja keras, dan dedikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Elemen ini berkontribusi pada kesejahteraan melalui rasa

bangga atas prestasi yang dicapai. Pada elemen pencapaian, terdapat motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk menyelesaikan sesuatu yang telah dimulai, menguasai keterampilan baru, dan mengejar tujuan hidup. Bagi para pustakawan, keikutsertaan dalam *call for paper* (CFP) maupun *call for best paper* (CFPB) mencerminkan bentuk pencapaian profesional. Responden penelitian menunjukkan tingkat partisipasi yang bervariasi, mulai dari satu hingga sepuluh kali. Hal ini mencerminkan dedikasi mereka terhadap pengembangan diri dan pengakuan profesional.

Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Mas'an, 2011), bahwa dengan adanya penghargaan yang didapatkan dengan poin angka kredit dalam kegiatan menulis karya tulis ilmiah merupakan indikator prestasi kerja pustakawan yang dapat berpengaruh pada kenaikan jenjang jabatan dan pendapatan pustakawan.

“2 kali lolos abstrak, hanya 1 kali sampai presentasi naskah karena masalah anggaran” (SBJ4, 2023)

“Seingat saya baru 3 atau 4 kali” (SBJ13, 2023)

“10 *call for paper*” (SBJ9, 2023)

“Senang, karya dapat dipromosikan” (SBJ9, 2023)

Jawaban tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya usaha dan partisipasi sebagai langkah dalam mencapai prestasi. Lebih dari sekadar kontribusi akademik, partisipasi ini berfungsi sebagai alat promosi diri dan institusi, serta mendukung kenaikan jabatan fungsional pustakawan. Sebagaimana penelitian (Mas'an, 2011), menyebutkan bahwa penghargaan berupa angka kredit dari karya tulis ilmiah dapat menjadi indikator prestasi kerja yang berdampak pada jenjang karier dan pendapatan pustakawan. Keikutsertaan dalam CFP atau CFPB tidak hanya berdampak pada pencapaian profesional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi. Responden seperti SBJ9 menyebutkan bahwa karya yang dipresentasikan memberikan rasa senang karena dapat dipromosikan kepada khalayak luas. Pencapaian seperti ini sejalan dengan pandangan Seligman bahwa prestasi merupakan bagian integral dalam meningkatkan kesejahteraan individu secara menyeluruh.

Uraian tersebut diatas, jelas bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman dalam (Mayendry et al., 2020), antara lain berpikir positif terhadap apa yang terjadi, optimis terhadap kemampuan diri, pemecahan masalah, pengendalian diri dan kerja sama.

Dampak atau manfaat dalam mengikuti *call for paper* maupun *call for best paper*

Dengan diadakannya penawaran untuk mengikuti konferensi atau seminar dengan membawa karya ilmiah dalam *call for paper* maupun *call for best practice* memberikan dampak serta manfaat sebagai berikut:

- a) Mengasah keterampilan menulis sekaligus presentasi di depan peserta yang lain. Tentu saja kemampuan ini tidak dapat dimiliki secara serta merta tanpa adanya keberanian berlatih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tri Hardiningtyas, 2018), bahwa keikutsertaan dalam *call for paper* dapat mengasah keterampilan menulis dan public speaking. Dengan adanya

“..... pengalaman dalam bentuk tulisan ilmiah” (SBJ5, 2023)

“belajar berbicara di depan umum dan menambah PD” (SBJ3, 2023)

- b) Meningkatkan branding pustakawan sekaligus institusinya. Sebagaimana jawaban dari responden bahwa merasa senang, karena karya dapat dipromosikan. Sesungguhnya dampak dari karya yang dipromosikan tersebut dapat juga mempromosikan institusi yang menaungi pustakawan tersebut dalam afiliasi.

“Senang, karya dpt dipromosikan” (SBJ9, 2023)

- c) Berbagi ide dan pengalaman kepada peserta yang lain. Hal ini terlihat dari jawaban responden bahwa dengan diselenggarakannya CFP dan CFPB dapat sebagai tempat untuk berbagi ide dan menambah pengalaman.

“senang karena bisa berbagi pengalaman dengan peserta lain, belajar berbicara di depan umum dan menambah PD” (SBJ 4, 2023)

“saya sering melakukan brainstorming dengan rekan saya sehingga muncul ide/gagasan” (SBJ4, 2023)

- d) Memupuk rasa percaya diri. Dengan adanya karya yang lolos dan pengalaman presentasi dapat menambah rasa percaya diri. Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh (Nadhifah, 2021), terdapat hambatan dalam penulisan karya ilmiah pada pustakawan yang antara lain karena tidak percaya diri, terbelenggu rutinitas, minim penguasaan teknik penulisan dan rasa malas. Hal ini dapat diminimalisir dengan diselenggarakannya CFP maupun CFPB.

“..... menambah PD” (SBJ4, 2023)

“Happy, karena dapat menambah pengalaman dan kepercayaan diri” (SBJ10, 2023)

- e) Aktualisasi diri pustakawan. Pustakawan membutuhkan wadah dirinya untuk mengaktualisasikan diri salah satunya dengan penulisan karya ilmiah. Aktualisasi diri pustakawan dalam bentuk presentasi karya dalam keikutsertaan *call for paper* maupun *call for best practice*. Kegiatan tersebut dapat diikuti oleh berbagai kalangan profesi (pustakawan atau dosen) sesuai dengan tema bidang subyek yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Al Husna, 2020, p. vii). Sebagaimana pernyataan oleh subyek di bawah ini:

“.... peningkatan kompetensi pustakawan dalam mengaktualisasikan karya ilmiah yg berkaitan dengan kepustakawanan” (SBJ8, 2023)

- f) Meningkatkan *networking* dengan penulisan kolaborasi dengan institusi lain baik dosen maupun dengan pustakawan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurkamilah & Nashihuddin, 2021, pp. 1–16), bahwa terdapat “Klinik Pustaka Ilmiah” Perpustakaan UNS dengan dukungan terhadap kegiatan kolaborasi riset pustakawan akademik. Telah dilakukan upaya dari pihak perpustakaan untuk meningkatkan publikasi riset dan kolaborasi riset pustakawan. Perpustakaan UNS disarankan untuk lebih aktif lagi menggiatkan pustakawannya dalam kolaborasi riset lembaga, serta peningkatan kompetensi riset bagi pustakawan secara kesinambungan.

“networking, menambah teman dan kenaikan jabfung” (SBJ1, 2023)

- g) Pengembangan kepribadian dengan keluar dari rutinitas. Rutinitas terkadang membosankan, sehingga sebagaimana *Continuing Professional Development* (CPD) menurut Blasius Sudarsono (2010), dalam upaya mengoptimalkan diri sebagai profesional maka salah satunya adalah menghindarkan diri dari kebosanan dan kejenuhan serta mengelola perubahan dengan cara menghadirkan tantangan intelektual yang baru yang menggairahkan.

“..... ingin *sharing knowledge* dengan teman seprofesi sekaligus dinas luar biar ngga bosen” (SBJ11, 2023)

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa kebahagiaan menjadi tujuan atau *goal* setiap manusia hidup di dunia ini. Sisi ini ternyata dapat kita lihat dari beberapa jawaban di atas. Dalam menjalankan tugas keprofesian sebagai pustakawan ternyata terdapat sisi yang menarik yang dapat digali sebagai contoh ternyata menyenangkan menulis dan berbicara di depan forum yang besar apalagi bertaraf internasional seperti KPPTI ke 2. Menjadi bagian dari suatu acara seperti KPPTI ke 2 ini menjadi suatu pengalaman yang sangat menyenangkan dan menantang. Dua hal tersebut tentu saja membuat seseorang menjadi tumbuh gairah dengan sendirinya tanpa dipaksa. Pengalaman yang menyenangkan ini tentu saja akan mendorong pustakawan untuk menanti-nanti kegiatan yang sama yang akan

diadakan kembali oleh FPPTI. Menulis menjadi tugas yang membebani lagi tetapi menulis menjadi ajang yang membahagiakan dan menantang sehingga timbul antusias. Jargon bahwa menulis, inspirasiku dan bahagiaku bisa dengan sendirinya mengalir tanpa paksaan pada diri pustakawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebahagiaan pustakawan yang mengikuti *call for paper* dan *call for best practice* pada acara KPPTI ke-2, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan pustakawan dalam konteks ini dipengaruhi oleh beberapa elemen utama yang dijelaskan dalam teori PERMA oleh Seligman, yaitu: a) *Positive Emotion* (Emosi Positif): Pustakawan merasakan kebahagiaan dan kepuasan saat karya mereka diterima dan dipresentasikan, meskipun ada sedikit rasa cemas. Proses ini menumbuhkan perasaan bangga, senang, dan antusias, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan profesional mereka. b) *Engagement* (Keterlibatan): Keterlibatan dalam kegiatan ini, meskipun menantang, membawa kebahagiaan karena pustakawan dapat fokus pada tugas dan mencapai hasil yang memuaskan, terutama setelah berhasil mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum. c) *Relationship* (Hubungan Sosial): Kolaborasi dalam penulisan karya ilmiah, baik dengan pustakawan lain maupun dosen, memberikan manfaat dari segi efisiensi, pembagian tugas, dan pertukaran wawasan. Kolaborasi ini memperkaya pengalaman dan memperkuat hubungan profesional. d) *Meaning and Purpose* (Makna dan Tujuan): Berbagi ilmu dan pengalaman melalui *call for paper* dan *call for best practice* memberikan rasa manfaat tidak hanya bagi peserta lain, tetapi juga bagi pustakawan itu sendiri. Aktivitas ini memberikan makna yang lebih dalam terhadap tujuan hidup profesional mereka. e) *Accomplishment* (Prestasi): Pencapaian dalam mengikuti *call for paper* dan *best practice*, yang dapat dilihat dari banyaknya karya yang diterima dan dipresentasikan, meningkatkan rasa percaya diri dan profesionalisme. Prestasi ini memberikan kepuasan dan rasa bangga yang memperkaya kebahagiaan. Manfaat yang didapatkan dari kegiatan ini termasuk peningkatan keterampilan menulis dan berbicara di depan umum, branding profesional, kesempatan berbagi ide, serta pengembangan kepribadian dan jaringan sosial. Secara keseluruhan, mengikuti kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap karier pustakawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan profesional mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam konteks pekerjaan pustakawan dapat dicapai melalui pencapaian pribadi, hubungan sosial yang positif, serta keterlibatan dalam kegiatan yang memberi makna dan tujuan dalam hidup profesional mereka. Dari penelitian tersebut diharapkan untuk lebih meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan pustakawan, sekaligus memajukan kompetensi dan profesionalisme mereka dengan cara menyediakan *platform* bagi pustakawan dalam mengasah keterampilan menulis, berbicara di depan umum, dan berbagi pengetahuan seperti kegiatan yang diadakan oleh FPPTI tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husna, H. I. (2020). *Aktualisasi diri pustakawan dalam meningkatkan produktivitas karya tulis ilmiah*. UIN SUKA.
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profler: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48. <https://doi.org/10.5502/ijw.v6i3.526>
- Campbell-Meier, J., & Goulding, A. (2021). Evaluating librarian continuing professional development: Merging Guskey's framework and Vygotsky Space to explore transfer of learning. *Library and Information Science Research*, 43(101119), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101119>

- Carr. (2004). *Positive psychology :The science of happiness and human strengths*. Brunner-Routledge.
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2, 253–260.
- Donaldson, S. I., Zyl, L. E. V., & Donalson, S. I. (2022). PERMA+4: A framework for Work-Related Wellbeing, Performance and Positive Organizational Psychology 2.0. *Front. Psychol.*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.817244>
- Falecki, D., Leach, C., & Green, S. (2018). *PERMA-powered coaching Building Foundations for flourishing life*. Routledge.
- Fatimah, A. S. (2023). *Kebahagiaan anak jalanan dampingan Rumah Singgah Ahmad Dahlan perspektif Al-Farabi*. UIN SUKA.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. SAGE.
- FPPTI. (2023, November 1). *Booklet The 2ND Indonesian Academic Library International Conference*. KPPTI. <https://kppti.fppti.or.id/>
- Ismanto, I. (2020). *Pengembangan kode etik profesi pustakawan*. 3(1), 121–130.
- King, L. A. (2014). *The science of psychology: An appreciative view*. McGraw-Hill Education.
- Lai, M. K., Leung, C., Kwok, S. Y., Hui, A. N. H., Lo, H. N. M., Leung, J. T. Y., & Tam, C. H. L. (2018). A Multidimensional PERMA-H Positive Education Model, general satisfaction of school life, and character strengths use in Hong Kong Senior Primary School Students: Confirmatory factor analysis and path analysis using the APASO-II. *Front. Psychol.*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01090>
- Mas'an, R. M. (2011). *Motivasi dan kemampuan pustakawan dalam menulis karya tulis ilmiah pada Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Mayendry, T., Dunggio, M. R. B., Rahmatika, S., A'yun, Q., & Mubarak, H. S. (2020). Pengembangan alat ukur kebahagiaan kerja. *Jurnal Al-Taujih*, 6(2), 105–112.
- MENPANRB. (2023). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang jabatan fungsional*. MENPANRB.
- Moonasar, A. (2024). Continuing professional development and the changing landscape of academic libraries. *Library Management*, Emerald Publishing Limited, 45(3/4), 226–242. <https://doi.org/10.1108/LM-09-2023-0100>
- Moustakas, C. (2011). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Nadhifah, K. (2021). Menciptakan pustakawan unggul melalui kegiatan menulis karya ilmiah di UPT Perpustakaan Universitas Jember. *Jurnal UNILIB*, 12(1), 48–53.
- Noviawijayawaty, L. F., & Sulistialie, E. (2019). Keikutsertaan pustakawan pada program “Call For Papers” dalam seminar perpustakaan guna meningkatkan kompetensi menulis dan kompetensi lainnya. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 18(1), 16–20.

- Nurkamilah, S., & Nashihuddin, W. (2021). Upaya Perpustakaan dalam membangun kolaborasi riset pustakawan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.2279>
- Petersen, E., Bischoff, A., Liedtke, G., & Martin, A. J. (2021). How does being solo in nature affect well-being? Evidence from Norway, Germany and New Zealand. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), 7897.
- Presiden RI. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Presiden RI.
- Putri, C. C., & Candra, T. N. P. (2023). *Studi fenomenologis konsep kebahagiaan remaja cerdas istimewa berbakat istimewa (CIBI)*. UGM.
- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan dalam berbicara di depan umum pada kalangan mahasiswa berusia 17-22 tahun. *Indonesian Journal of Digital Public Relation (IJDPR)*, 2(2), 60–76.
- Ryff, C. D. (2022). Positive psychology: Looking back and looking forward. *Front. Psychol.*, 13(840062), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.840062>
- Salam, A. A. (2017). *Best practice manajemen keunggulan di TK Alam Ar Ridho Semarang*. UNNES.
- Santoso, B. W. J., Nugroho, Y., & Parapat, D. O. A. (2020). Pendidikan dan pelatihan penulisan best practice untuk meraih predikat guru berprestasi bagi guru SMA Negeri 1 Semarang dengan Metode Special Projects Assignments. *Jurnal Panjar*, 2(2), 52–60.
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep dasar flourishing dalam psikologi positif. *Psycho Idea*, 18(2), 124–134.
- Seligman, M. (2011). *What is well being?*
<https://www.authentic happiness.sas.upenn.edu/learn/wellbeing>
- Seligman, M. E. P. (2013). *Beyond authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan sempurna dengan psikologi positif*. Mizan Pustaka.
- Sriaissah, A., & Maryam, E. W. (2022). The relationship between gratitude and happiness in year 12 high school students. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 7, 1–7.
- Steger, M. F. (2019). *Meaning in life and in work*. The Oxford Handbook of Meaningful Work.
- Sudarsono, B. (2010). Pengembangan profesi pustakawan?. *Media Pustakawan*, 17(3 & 4), 1–9.
- Tang, J., Chen Li, X., & Zhang, X. (2022). The eudaimonic wellbeing of volunteers in a public health emergency: COVID-19 in China. *Front. Psychol. Sec.Sec. Quantitative Psychology and Measurement*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.903147>
- Tri Hardiningtyas. (2018). Strategi meningkatkan kompetensi menulis pustakawan melalui peran serta dalam *call for paper*: Studi kasus. *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan 'Libraria'*, 7(1), 17–24.
- Wardani, L. M. I., & Amalia, L. (2020). *Psikologi positif: Sebuah cara dalam memandang ilmu psikologi*. <https://www.researchgate.net/>.
- Yulian, S. B. (2019). Perilaku komunikasi otaku dalam interaksi sosial (Studi fenomenologi pada anggota Komunitas Jepang Soshonbu Bandung). *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 191–200.

